

Siasat Guru Membendung Diskursus Islam Transnasional Di Sekolah Umum

Zudan Rosyidi

zudanrosyidi1@gmail.com

(Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Abstract

Discourse on Islamic students in several public schools is strongly indicated for being exclusive and intolerant by transnational Islamic doctrines. For some schools, the doctrine enters by Islamic extracurricular activities. Various tactics are used by the principal to stem it. Due to the reality, this article tried to see how is the doctrine occurs in public schools in Surabaya and the choosen strategy used by the principal to stem it. Qualitative research methods was used to the research. The subjects are the teachers and the students in "2" Public Senior High School and "1" Public Senior High School in Surabaya. The results showed that school is the place to maintain the diversity values. The practice of togetherness and respect for the difference is more prominent by taking "universal" Islamic values. The strict control mechanism of the teacher towards extra-curricular activities related to the material and the resource person is an effective strategy to minimize the risk of transnational Islamic doctrine developing.

Keywords: strategy, teacher, discourse, transnational Islam, public school

Abstrak

Diskursus pelajar Islam di beberapa sekolah umum terindikasi kuat mengikuti paham Islam transnasional yang eksklusif dan intoleran. Di beberapa sekolah paham ini masuk melalui kegiatan ekstrakurikuler ke-Islaman. Beragam siasat digunakan oleh sekolah untuk membendung paham keagamaan ini. Problem ini mendorong peneliti untuk mengungkap apakah realitas ber-Islam itu terjadi di sekolah umum di Surabaya dan bagaimana siasat yang digunakan oleh sivitas sekolah untuk membendung paham keagamaan Islam tersebut. Untuk mendapatkan data itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 1 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang sekolah menjadi tempat untuk mempertahankan pembelajaran tentang keberagaman. Praktik kebersamaan dan penghormatan terhadap yang berbeda lebih mengemuka dengan jalan mengambil nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Mekanisme kontrol yang ketat dari guru terhadap aktivitas ekstra kurikuler terkait dengan materi dan narasumber menjadi suatu strategi yang efektif untuk meminimalkan berkembangnya paham keagamaan di sekolah.

Kata Kunci: siasat, guru, diskursus, Islam transnasional, sekolah

Pendahuluan

Kelompok aliran agama Islam transnasional di Indonesia menjadikan sekolah sebagai salah satu ruang yang berguna untuk mensosialisasikan ideologinya (Suharto, 2017). Islam transnasional mengacu pada cara beragama Islam yang menolak sistem demokrasi dan mengabaikan keberagaman dalam Islam itu sendiri dan konteks masyarakat yang multikultur (Hilmy, 2011).

Tidak ada yang keliru dengan perkembangan religiusitas para pelajar itu. Menjadi manusia yang *shaleh* dengan taat menjalankan perintah agama adalah tuntunan ajaran agama. Sementara bila dalam konteks pembelajaran, *keshalehan* pelajar akan menjadi ukuran keberhasilan dari pencapaian kompetensi pembelajaran. Meskipun demikian, Kailani (2010) dan Salim (2011) menekankan bahwa adanya pemahaman tentang Islam itu perlu diwaspadai karena dalam keseharian di sekolah terjadi pengerasan identitas berupa praktik dominatif dan diskriminatif terhadap pelajar yang berbeda agama maupun *khilafiyah* (pemahaman Islam).

Di sekolah-sekolah umum, kelompok ini mencoba mendominasi ruang publik dengan cara-cara beragama yang identik dengan kelompoknya. Mereka akan mencoba memaksa siswa yang lain untuk mengikuti konsep ke-Islaman di sekolah. Pengembangan diskursus ini terjadi melalui kelembagaan kerohanian Islam (*rokhis*) yang memunculkan pranata beragama seperti mewajibkan pelajar perempuan muslim untuk menggunakan atribut muslimah selama berada di sekolah (Kailani, 2010; Wajidi, 2011; Salim, 2011).

Sekolah sebagai ruang yang berisikan para remaja menjadikan konsep Islam transnasional tidak serta merta diterima oleh semua pelajar (Salim, 2011). Ada kelompok pelajar yang tidak dapat menerima diskursus itu atau menerima dengan berstrategi dengan menyiasati diskursus yang dominan dipraktikkan di sekolah. Mereka ingin menjadi religius, namun dengan tidak meninggalkan modernitas kehidupan yang juga sedang berlangsung. Herera dan Bayat (2010) menunjukkan bagaimana muslim muda mempersepsikan dan menafsirkan bentuk ke-Islaman yang sesuai *habitus*

keremajaan mereka. Hefner (2009) menggambarkan bahwa kelompok remaja ini mendekati Islam dengan rasa bangga dan terkadang juga muncul perilaku yang ambigu.

Dampak paparan paham Islam transnasional dikalangan pelajar sudah mulai tampak. Temuan riset CSIS di tahun 2017 menunjukkan bahwa generasi pelajar milenial memiliki cara pandang yang eksklusif sebagai bagian dari bentuk sikap intoleransi. Dari total responden terdapat 58,4% yang menyatakan tidak mau menerima pemimpin yang berbeda agama dan jumlah yang lebih kecil sekitar 39,15% yang bisa menerima pemimpin yang memiliki perbedaan keyakinan. Riset lain dengan hasil yang hampir sama dilakukan oleh Wahid Institute (2018) dan Maarif Institute (2017). Dua lembaga ini juga menemukan gejala intoleransi yang tinggi dikalangan pelajar Islam.

Data-data terkait intoleransi pelajar belum dilihat sebagai persoalan serius oleh negara. Alih-alih menindak, justru kehadiran negara melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003 sebagai payung hukum penyelenggaraan pendidikan,

memberikan celah ruang untuk proses sosialisasi diskursus Islam transnasional di lingkungan sekolah umum. Pemberian materi agama Islam tidak selesai hanya di ruang kelas menjadikan kegiatan ekstra kurikuler sebagai kepanjangan dari pelajaran agama Islam. Kegiatan ini memberi ruang untuk masuknya kelompok transnasional di sekolah karena guru tidak siap untuk memberikan pembelajaran di luar jam sekolah. Individu-individu yang menggantikan peran guru inilah sebagian membawa Islam transnasional masuk ke sekolah.

Negara yang tidak kunjung hadir untuk membendung arus paham keagamaan ini membuat peran sekolah menjadi penting. Meskipun demikian, penumpuan pada sekolah sangat tergantung dengan pemahaman ke-Islaman dan kesadaran guru terkait dengan konsep Islam transnasional ini. Studi terdahulu menunjukkan bahwa beberapa sekolah dan guru-guru menyetujui dan mendukung gerakan model gerakan ini untuk diterapkan di sekolah (Wajidi, 2011; Salim, 2011).

Tulisan ini mengeksplorasi praktik sekolah melalui guru agama Islam dalam membendung arus besar

Islam transnasional masuk ke sekolah. Bagaimana sekolah menciptakan kultur pendidikan yang lebih menghargai perbedaan dan sekaligus memotret diskursus dan ekspresi ke-Islaman yang berkembang di sekolah di salah satu SMA di Surabaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 1 Surabaya. Observasi dilakukan saat pelajaran Agama Islam di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler Kerokhanian Islam di sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 1 Surabaya. Data kualitatif yang diperoleh, dianalisis dengan teori diskursus.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah, Rokhis, dan Islam Transnasional

Sekolah menjadi ruang terbuka bagi diseminasi diskursus ke-Islaman dengan beragam paham. Listia (2011) menunjukkan bahwa ada kelompok-

kelompok keagamaan masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya mulai dari yang berpaham moderat, ekstrem seperti menghujat negara dan mendirikan negara Islam, hingga kelompok Islamis yang ingin memperjuangkan penegakan syariat Islam.

Salim (2011) melihat peran penting kelembagaan sekolah dalam bentuk kegiatan kerokhanian Islam (rokhis) dalam mensosialisasikan konsep Islam transnasional. Seperti yang teramati oleh Salim di beberapa sekolah umum di Yogyakarta, lembaga ini secara masif dan sistematis menyuarkan dan mempraktikkan diskursus ke-Islaman di sekolah. Menyampaikan nilai ajaran agama Islam dan sekaligus melakukan *counter* balik terhadap nilai lain yang dianggap berseberangan. Pandangan Islam yang berbeda dengan mereka pun tidak luput dari serangan mereka.

Perkembangan kelompok pelajar ini tidak lepas dari arus modernisasi di Indonesia. Kailani (2011) memaparkan data bahwa pada awalnya keberadaan Rokhis adalah respon terhadap masalah sosial. Salah satunya adalah membanjirnya budaya pop barat

dikalangan remaja yang terjadi sejak tahun 1970 hingga tahun 1990-an melalui beragam media seperti majalah, novel pop, film dan komik. Produk budaya barat ini terinternalisasi dalam kehidupan remaja yang mudah ditemukan seperti pakaian seksi, hubungan di luar nikah sebagaimana tergambar di film-film Hollywood dan program-program televisi lainnya. Fenomena ini menjadikan budaya pop sebagai sumber berperilaku yang memiliki stigma negatif yang kemudian memunculkan "moral panics" dikalangan komunitas muslim seperti yang tergambar di media-media Muslim (Kailani, 2011).

Seperti yang ditemukan oleh Salim (2011), kelompok Rokhis yang secara gagasan dan gerakan identik dengan kelompok Islam transnasional, merasa perlu untuk menyiapkan generasi muslim yang tangguh sejak dini melalui pengkaderan di sekolah. Dalam kaitan ini Hefner (2009) mengatakan bahwa *"schools are supposed to serve, not only as places for training young students, but as motors for the Islamization of society"*. Wujud konkrit ini berupa habitus yang dianggap merepresentasikan agama Islam yang

dipraktikkan di sekolah. Oleh karena pada saat itu kuasa negara sangat represif menekan kelompok Islam, maka praktik ber-Islam tidak disosialisasikan secara luas dan seumumnya saat ini.

Kondisi berbeda terjadi setelah Reformasi. Negara menjadi lemah dalam mengontrol kelompok Islam yang menyeruak ke publik. Kelompok ini hadir memanfaatkan celah dari pemberlakuan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 2003. Berkolaborasi dengan Rokhis mereka berupaya menyebarkan paham keagamaannya (Salim, 2011).

Salah satu catatan penting dari pemberlakuan undang-undang tersebut adalah muncul pemaknaan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan lagi sebatas sebagai mata pelajaran yang menekankan pada aspek kognitif dan terbatas oleh ruang dan waktu pembelajaran. Lebih dari itu, adalah proses penciptaan kurikulum yang mengembangkan pada aspek psikomotorik dan afektif dari pelajaran Agama Islam. Pelaksanaan kurikulum diluar jam pembelajaran inilah yang menjadi pintu masuk kelompok transnasional sebagai pemateri.

Kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran merupakan salah satu cara sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar. Sekolah menempatkan konsep penyelenggaraan atas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menunjang intrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak hanya sebatas kegiatan yang diselenggarakan untuk menyambut kegiatan hari besar agama Islam saja. Namun, secara terprogram kegiatan ini direncanakan untuk menunjang pengembangan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan yang berlandaskan pada keagamaan, kemampuan beretika sosial, kemampuan belajar dan kemandirian beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendasarkan pada kerangka itu, pokok bahasan dalam kajian rutin berangkat dari tema yang menjadi kebutuhan praktis beribadah para pelajar dalam beribadah seperti ilmu Fiqih, Akhlak, Sejarah Islam, hingga pembahasan tentang isu-isu agama Islam yang berkembang dimasyarakat.

Universalitas Islam Sebagai Dasar Penciptaan Keshalehan Pelajar

Sebagai sekolah negeri keberagaman siswa dan guru adalah

sebuah keniscayaan di SMAN 1 dan SMAN 2 Surabaya. Para guru dan siswa memiliki latar belakang agama dan etnis yang beragam. Hampir setiap tahun, kedua sekolah tersebut menerima pelajar non-muslim. Setidaknya dalam satu kelas ada 2 (dua) hingga 3 (tiga) siswa yang beragama non-muslim.

Keberagaman dalam memahami Islam diantara para guru juga beraneka rupa. Terdapat guru dengan latar belakang sebagai anggota Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan terdapat pula guru yang tidak berlatar belakang organisasi keagamaan Islam. Masing-masing guru dapat mengembangkan tradisi keagamaan yang berkembang dilingkungan organisasi keagamaannya. Dengan mendasarkan pada itu, tradisi keberagaman di sekolah menjadi sangat terbuka sehingga ritual keagamaan Islam di NU seperti *sholawatan* dan *yasinan* dapat diterima dan berkembang di sekolah.

Keberagaman ini dikelola sedemikian rupa sehingga penataan lingkungan belajar sebagai sebuah kemutlakan dalam kurikulum pendidikan, terutama setelah dikeluarkannya UU Sisdikna 2003, tidak

bertolak belakang dengan kondisi sosial budaya yang berkembang di sekolah. Berkaca pada keragaman yang ada, jalan tengah yang diambil oleh dua sekolah tersebut adalah dengan penggunaan nilai universal agama Islam dalam penataan lingkungan belajar. Artinya tidak saja agama Islam yang memiliki ajaran tersebut, namun juga dapat ditemukan dalam agama yang lain.

"Agama merupakan *hudallinnas* (pedoman hidup) bagi umatnya untuk mencapai kemuliaan di sisi Tuhan", menurut Pak Farhan, guru PAI SMAN 2 Surabaya.

Dalam kerangka ini, guru PAI di SMAN 2 Surabaya meyakini bahwa keberadaan mereka di sekolah dipersatukan dalam dua alasan. *Pertama*, sama sama makhluk ciptaan Tuhan. *Kedua*, sama-sama makhluk yang percaya adanya Tuhan dan sedang berjuang di jalan menuju Tuhan. Hanya saja rute dan kendaraan mereka berbeda.

Nilai-nilai universal agama dalam penciptaan aturan berimplikasi bahwa yang melanggar sama dengan tidak menjalankan perintah agama. Tidak saja pemeluk Islam, namun juga untuk

pemeluk agama lain karena nilai yang digunakan dalam aturan itu dapat ditemukan di semua agama. "Jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah berarti dia melanggar aturan agama", jelas Pak Farhan,

Sikap saling menerima dan menghargai merupakan nilai universal yang dikembangkan di dua sekolah. Guru menjadikan pemahaman ini sebagai inti dalam proses pembelajaran intra kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler menanamkan konsepnya, sementara ekstra kurikuler menekankan pada praktik dari materi pembelajaran di kelas. Bagi para guru sikap ini tidak berkembang secara otomatis tetapi dilatih dan diberi contoh karena pelajar sudah memiliki skema bertindak dengan mengikuti praktik religinya sesuai dengan nilai-nilai dalam agamanya. yang jika diperdebatkan hanya akan menghasilkan perselisihan.

Kondisi yang didesain sekolah itu akhirnya dapat memunculkan rasa persaudaraan diantara pelajar, baik dengan yang seiman ataupun tidak. Meskipun memiliki perbedaan dalam *khilafiyah* tidak perlu diperdebatkan karena pada akhirnya hanya akan

memunculkan perpecahan dan mengganggu harmoni di sekolah. Pak Farhan menjelaskan bagaimana praktik pemahaman di sekolah tentang pengakuan keberagaman seperti di bawah ini;

"Untuk masalah perdebatan agama atau keyakinan di SMAN 2 Surabaya tidak ada. Guru PAI melarang untuk memperdebatkan masalah agama. Karena menurut beliau agama itu untuk dirasakan. Jika kita berdebat sama orang Kristen menurut mereka kita itu masuk neraka, karena menurut orang Kristen agama Islam itu salah, dan hal semacam itu juga sama dalam hal pemikiran kita. Hal semacam itu tidak bisa diperdebatkan karena itu masalah keyakinan. Keyakinan itu menurut orang Islam itu keimanan. Menurut beliau agama sama dengan cinta."

Bentuk pengakuan atas "yang lain" adalah dengan memberikan ruang untuk dapat menunjukkan identitas keagamaan di antara pelajar. Ada simbol-simbol keagamaan di ruang publik sekolah namun di tempat-tempat tertentu. Sebagai contoh di ruangan kerohanian Katolik ada patung Yesus. Kalau di ruang umum tidak ada simbol agama. Tidak ada penonjolan keagamaan pada ruang publik sekolah dengan buktinya ada kegiatan masing-masing agama yang semuanya jalan, dan dikoordinasikan dengan baik. Juga ada

kegiatan multikultur. Karena semua memperoleh kesempatan yang sama dalam penggunaan ruang publik sekolah sehingga tidak terjadi tawar-menawar.

Meskipun menjadi institusi publik, namun pada saat tertentu sekolah hanya dapat diakses oleh pelajar dengan agama tertentu, misalnya pada saat jam pelajaran agama. Khusus pembelajaran agama Islam dimunculkan kontrak belajar kepada siswa-siswi bahwa mereka diwajibkan untuk membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai dan kedua bagi laki-laki wajib memakai kopiah dan yang perempuan menggunakan jilbab.

Nilai lain yang dipraktikkan adalah budaya mencium tangan guru pada saat datang di sekolah. Kebiasaan ini biasanya dengan mudah ditemukan di sekolah agama, namun di SMAN 2 digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan akhlak siswa sebagai bentuk rasa hormat kepada guru. Aturan ini tidak saja berlaku untuk siswa yang beragama Islam, namun dilakukan juga oleh yang beragama non Islam.

Membendung Islam Transnasional dan Diskursus Tanding

Lingkungan sekolah yang didesain untuk meminimalkan paham Islam transnasional tidak serta merta menjadikan diskursus itu tidak ada. Beberapa anak yang memiliki latarbelakang keluarga menganut paham itu mengkampanyekan di sekolah secara personal.

Konsekuensi dari menguatnya dan tertanamnya paham-paham keagamaan baru, banyak siswa yang pemahaman keislamannya menjadi monolitik dan gemar menyalahkan pihak lain. Dengan keyakinan yang dimiliki, siswa berani untuk berhadapan dengan gurunya. Misalnya ketika ada kegiatan SKI berupa sholat jamaah Idul Adha di lapangan sekolah, tiba-tiba ada siswa yang membelokkan sajadah atau merubah arah kiblat agak serong kekanan karena dianggap tidak sesuai. Salah satu guru kemudian menegur dan meminta kembali arah sajadah pada posisi semula.

"Heh... dengarkan... kiblat itu dasarnya apabila kita bisa melihat ka'bah dengan kasat mata itu wajib menghadap, tapi kalau tidak kelihatan seperti Indonesia ini, itu sifatnya hanya mengira-ngira bahwa Indonesia itu berada di timurnya ka'bah, itu cukup tidak perlu panjang-panjang."

Aksi yang bersifat individual ini setidaknya menggambarkan bahwa proses gagasan ke-Islam yang dibuat oleh sekolah tidak akan berhasil manakala siswa yang bersangkutan sudah berangkat dengan keyakinan lain yang sudah ditanamkan oleh keluarganya. Bahkan para pelajar itu berani melakukan perlawanan usaha guru untuk melakukan proses penyadaran terhadap paham keagamaan pelajar.

Indikasi bahwa kegiatan ekstra kurikuler menjadi media penyemaian bibit Islam transnasional mendorong guru untuk hadir dalam setiap kegiatan. Jika berhalangan guru memastikan bahwa yang mengisi materi adalah benar-benar individu atau ustadz yang tidak terpapar dengan paham tersebut. Para guru berusaha memfilter orang luar yang akan mengisi kegiatan keIslaman di sekolah. "Insya allah yang dibicarakan hal-hal yang bersifat umum. Saya yakin betul", (Pak Amin, PAI SMAN 1 Surabaya).

Perlakuan yang sama juga diberikan kepada alumni yang akan mengisi acara Rokhis. Mereka harus mendapatkan persetujuan dari guru agama selaku koordinator ekstra. Para

guru khawatir dengan keberadaan alumni yang kemungkinan terpapar dengan paham ini.

"Strategi ini dilakukan karena takut ada alumni yang memberikan pemahaman Islam yang tidak relevan atau mengandung unsur radikal," (pak Farhan Koordinator Guru Agama di SMA 2 Surabaya).

Sebagai upaya untuk meminimalkan pengaruh alumni yang memiliki paham radikal, forum yang disediakan selain membahas agama juga diarahkan untuk berbagi pengalaman masuk tes di perguruan tinggi negeri. Tema ini mendominasi dalam setiap sesi yang mengundang alumni dalam kegiatan diskusi rutin. *"70% pembahasannya ke arah situ"*, kata pak Amin menjelaskan keikutsertaan guru dalam forum rokhis dengan mengarahkan diskusi untuk mengurangi pembahasan agama. Para alumni ini didorong untuk memberikan tips masuk perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Alumni yang datang dari perguruan tinggi swasta diarahkan untuk membagikan pengalaman dalam hal *skill*/keahliannya. Mereka datang untuk memberikan pelatihan singkat untuk pengembangan skill

diluar agama seperti seperti menulis, jurnalistik, fotografi, dan lain-lain.

Simpulan

Ditengah terbukanya sekolah terhadap beragam unsur luar, siasat guru menjadi instrumen penting masuknya nilai-nilai dan praktik keagamaan Islam. Guru merupakan "sumber pengaruh" sedangkan tingkah laku pembelajar dipandang sebagai efek dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif selama pembelajaran. Guru dapat menjadi lokomotif masuknya paham Islam transnasional dan sebaliknya guru juga dapat menghadang masuknya paham keagamaan dalam Islam tersebut.

Diskursus ber-Islam yang menekankan kebersamaan menjadi praktik beragama yang dijumpai di dua sekolah negeri di Surabaya. Guru-guru PAI di sekolah menekankan arti penting kebersamaan dan persatuan, baik dengan teman yang seiman maupun yang berbeda. Kontrol ketat terhadap diskursus dan kegiatan yang dikembangkan oleh Rohis meminimalkan praktik diskursus Islam transnasional yang mengarah pada bentuk eksklusifisme.

Daftar Pustaka

- Hefner RW (2009) *Making Modern Muslim: The Politics of Islamic Education In South East Asian*. Honolulu: University of Hawa'i Press.
- Herrera, Linda dan Bayat A (2010) Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times, dalam Herrera, Linda dan Bayat, Asef (ed), *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. Oxford: Oxford University.
- Heryanto A (2012) Budaya Pop dan Persaingan Identitas dalam Heryanto, Ariel (ed). *Budaya Populer di Indonesia Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Heryanto A (2015) Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hilmy M (2011) Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *ISLAMICA*, 6(1), 1-13.
- Kailani N (2010) Vocational School for All? dalam *Inside Indonesia*, 102: Oktober-Desember.
- Karim AG (2006) Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order. *Jurnal Flinders Journal of History and Politics*, Vol. 23.
- Mulder N (1985) *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nilan P (2006) The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia, dalam Nilan, Pam dan Feixa, Charles (ed), *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds*. New York: Routledge.
- Najib K (2009) Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta. Thesis MA, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Parker L (2008) Theorising Adolescent Sexualities in Indonesia 'Where Something Different Happens' Intersection: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific, diakses dari <http://intersection.anu.edu.au>.
- Santrock JW (2012) *Life-Span development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saluz CN (ed) (2009) *Dynamics of Islamic Students Movements: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivis Kampus*. Yogyakarta: Resist Book.
- Salim HS (2011) Politik Ruang Publik: Negosiasi dan Resistensi di SMUN Jogjakarta. Yogyakarta: CRCS.
- Suharto T (2017) Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective. *Contemporary Islam*, 12, (2), 101-122.
- Wajidi F (2011) Kaum Muda dan Pluralisme," dalam Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed), *Pluralisme Kewargaan*. Yogyakarta: CRCS, UGM.
- Yudhistira AW (2010) *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Jakarta: Marjin Kiri.